

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kelapa sawit adalah salah satu komoditas tanaman perkebunan yang cukup menjanjikan dalam meningkatkan penghasilan ekonomi masyarakat. Tidak hanya bagi masyarakat tapi juga bagi negara. Luas areal perkebunan kelapa sawit di Indonesia selama lima tahun terakhir cenderung menunjukkan peningkatan, kecuali pada tahun 2016 yang mengalami penurunan. Kenaikan tersebut berkisar antara 2,77 sampai dengan 10,55 persen per tahun dan mengalami penurunan pada tahun 2016 sebesar 0,52 persen. Pada tahun 2014 lahan perkebunan kelapa sawit Indonesia tercatat seluas 10,75 juta hektar, meningkat menjadi 11,26 juta hektar pada tahun 2015 atau terjadi peningkatan 4,70 persen. Pada tahun 2016 luas areal perkebunan kelapa sawit menurun sebesar 0,52 persen dari tahun 2015 menjadi 11,20 juta hektar. Selanjutnya, pada tahun 2017 luas areal perkebunan kelapa sawit kembali mengalami peningkatan sebesar 10,55 persen dan diperkirakan meningkat pada tahun 2018 sebesar 3,06 persen menjadi 12,76 juta hektar (*Badan pusat statistik, 2018*).

Menurut status pengusahaannya, sebagian besar perkebunan kelapa sawit pada tahun 2017 diusahakan oleh perkebunan besar swasta yaitu sebesar 6,05 juta hektar (48,83 %), sebesar 5,70 juta hektar (46,01 %) diusahakan oleh perkebunan rakyat, dan 0,64 juta hektar (5,15 %) diusahakan oleh perkebunan besar negara. Pada tahun 2018, lahan sawit yang diusahakan perkebunan besar swasta sebesar 6,36 juta hektar (49,81 %), sebesar 5,81 juta hektar (45,54 %) diusahakan oleh perkebunan rakyat, dan 0,59 juta hektar (4,65 %) diusahakan oleh perkebunan besar negara. Ekspor hasil pengolahan kelapa sawit dapat menambah pemasukan devisa bagi negara. Pada tahun 2018 indonesia mengeksport sebanyak 29.672 Ton hasil olahan dari kelapa sawit dan menghasilkan nilai ekspor sebanyak US\$ 18.232 juta (*Badan pusat statistik, 2018*).

Untuk mendapatkan hasil yang optimal pada perkebunan kelapa sawit, perlu dilakukan manajemen perawatan yang baik. Dengan manajemen perawatan yang baik diharapkan perkebunan kelapa sawit dapat berproduksi

secara optimal dan menghasilkan keuntungan. Ada banyak manajemen perawatan yang dapat dilakukan di perkebunan kelapa sawit, salah satu contohnya adalah pengendalian hama dan penyakit. Hama dan penyakit pada perkebunan kelapa sawit dapat merusak tanaman kelapa sawit dan mempengaruhi produksi dari pohon kelapa sawit tersebut. Hama adalah setiap jenis serangga dan hewan lainnya yang merusak tanaman. Sedangkan penyakit adalah setiap mikroorganisme (cendawan, bakteri, virus) yang merusak tanaman (Pahan, 2015).

Ada beberapa jenis hama dan penyakit yang ada di perkebunan kelapa sawit, yaitu hama UPDKS, Tikus, kumbang tanduk, penyakit busuk tandan buah, penyakit tajuk (*crown disease*) dan penyakit busuk pucuk (*spear rot*). Pengendalian atau kontrol berarti mengurangi, menekan populasi hama penyakit sampai batas yang secara ekonomi tidak merugikan atau berada dibawah ambang ekonomis.

Ambang ekonomis hama dan penyakit adalah kepadatan populasi hama dan penyakit yang membutuhkan suatu tindakan pengendalian untuk mencegah terjadinya peningkatan populasi berikutnya yang dapat mengakibatkan kerusakan yang secara ekonomis merugikan (Anonim, 2019). Pengendalian hama dan penyakit harus dilakukan secara tepat dan tetap berpedoman pada pengendalian hama terpadu agar tetap menjaga lingkungan dan tetap mempertahankan rantai makanan yang ada, sehingga tidak ada makhluk hidup yang punah.

Salah satu hama yang menyerang tanaman kelapa sawit adalah hama Ulat Api. Hama ini dapat menyerang daun kelapa sawit, membuat daun menjadi berlidi dan hasilnya dapat mengganggu proses fotosintesis tanaman kelapa sawit, sehingga tanaman kelapa sawit tidak bisa secara maksimal dalam menghasilkan buah kelapa sawit. Hal ini akan berdampak pada penghasilan yang diperoleh dan tentunya dapat menjadi sebuah kerugian bagi para pemilik tanaman kelapa sawit. karena itu perlu dilakukan sebuah pengendalian agar hama dapat terkontrol dan tidak menyebabkan kerugian.

Pengendalian hama ulat api harus dilakukan dengan cepat dan tepat dan tentu dilakukan secara bijak agar populasi hama ulat api bisa tetap berada dibawah ambang batas. Kerena itu dalam pengendalian hama ulat api perlu di lakukan sebuah perencanaan pengendalian dengan baik sesuai dengan prosedur yang berlaku.

B. Rumusan Masalah

Salah satu masalah yang terjadi pada tanaman kelapa sawit adalah adanya serangan hama ulat api yang dapat menyebabkan kehilangan daun dan secara berkelanjutan dapat menurunkan produktivitas kelapa sawit. oleh sebab itu perlu dilakukan penanganan yang tepat dalam mengendalikan populasi hama ulat api agar tetap berada dibawah titik kritis sehingga tidak akan menimbulkan kerugian.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mengevaluasi sistem pengendalian hama ulat api diperkebunan kelapa sawit mulai dari Perencanaan, pengendalian, serta evaluasi tindakan pengendalian.
2. Mengetahui langkah-langkah pengambilan keputusan pengendalian hama ulat api.

D. Manfaat Penelitian

1. Sebagai acuan informasi bagi penulis maupun pembaca untuk mengetahui tata cara pengendalian hama ulat api di perkebunan kelapa sawit, mulai dari perencanaan, pengendalian, dan evaluasi hasil pengendalian untuk mengetahui tingkat efektifitas dalam pengendalian.
2. Sebagai bahan referensi untuk pihak yang membutuhkan